

HUMAS UNIVERSITAS INDONESIA

KLIPING

KLASIFIKASI : Universitas Indonesia-Penulis UI
TEMA : Mencari Makna Kehadiran Indonesia di Forum G-8
SURAT KABAR/MAJALAH : Sindo

Hari Selasa Tanggal 8 Bulan Juli Tahun 2008 Halaman 5 Kolom 3

RINGKASAN:

Pertemuan para pemimpin delapan negara maju (G-8) berlangsung selama tiga hari pekan ini di Tokyo, Sapporo, Jepang. Pertemuan ini dihadiri oleh 22 pemimpin negara dan merupakan pertemuan G-8 terbesar yang pernah diselenggarakan. Mereka akan membahas berbagai isu aktual global dari persoalan krisis minyak, krisis pangan, perubahan iklim hingga isu nuklir Iran. Beberapa negara berkembang seperti India, Cina, Afrika Selatan, Brasil, Indonesia diundang untuk hadir dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono akan berbicara pada pertemuan G-8 ini. Kehadiran Indonesia dapat dimaknai dari dua aspek: kebanggaan sekaligus keheranan. *Pertama*, bangsa Indonesia bangga bahwa pemimpin negaranya masih dipercaya berbicara di pertemuan penting. *Kedua* adalah keheranan yang diselimuti pertanyaan. Alasan apa yang membuat SBY diundang berbicara disana? Apa yang mau dibicarakan? Semoga saja SBY dapat meyakinkan negara-negara maju untuk berbagi beban (*burden sharing*), karena pada dasarnya, wujud peran internasional suatu negara adalah kelanjutan perjuangan kepentingan nasionalnya. Ketidakmampuan melakukannya berarti kegagalan memimpin bangsa.

CATATAN

DRG

Mencari Makna Kehadiran

Indonesia di Forum G-8



Tirta N Mursitama, PhD
Direktur Eksekutif CEACOS,
Dosen Hubungan Internasional UI

Pertemuan para pemimpin delapan negara maju (G-8) berlangsung selama tiga hari pekan ini di Toyako, Sapporo, Jepang. Pertemuan ini dihadiri oleh 22 pemimpin negara dan menjadikannya sebagai pertemuan G-8 terbesar yang pernah diselenggarakan. Mereka akan membahas berbagai isu aktual global dari persoalan krisis minyak, krisis pangan, perubahan iklim hingga isu nuklir Iran.

Bersama beberapa negara sedang berkembang lain seperti India, Cina, Brasil, dan Afrika Selatan, Indonesia pun diundang untuk hadir. Bahkan, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) akan berbicara pada pertemuan G-8 ini.

Peran Internasional Asertif

Kehadiran Indonesia dapat dimaknai dari dua aspek: kebanggaan sekaligus keheranan. *Pertama*, bangsa Indonesia layak bangga bahwa pemimpin negaranya masih dipercaya berbicara di pertemuan penting para pemimpin negara maju di dunia ini. Posisi Indonesia sebagai negara terbesar di Asia Tenggara masih didengar suaranya.

Dengan karakteristiknya sebagai negara agraris, hutan tropis yang luas, sumber daya alam (SDA) berlimpah, populasi muslim terbesar di dunia hingga potensi *ancaman terorisme*, Indonesia tak bisa dikesampingkan begitu saja. Indonesia menjadi strategis di mata dunia.

Kedua adalah keheranan yang diselimuti pertanyaan. Alasan apa yang membuat SBY diundang berbicara di sana? Apa yang mau dibicarakan?

Semua itu menjadi tanda tanya besar. Dalam situasi dunia seperti ini, pertemuan G-8 akan mengusung perubahan iklim sebagai bahasan utama. Isu krisis pangan dan energi pun tak luput dari perhatian mereka. Sepertinya dalam isu inilah Indonesia berpeluang berkontribusi. Tentu berkaca pada pengalaman masa lalu dan apa yang pernah dicapai.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Menteri Luar Negeri Hassan Wirajuda, SBY akan memaparkan kerja sama baru antara Indonesia dan Jepang dalam pengurangan emisi karbon. Skema ini ditengarai sebagai inisiatif pertama di dunia dalam mengurangi emisi karbon dari deforestasi. Ditambah pula dengan keberhasilan Indonesia menorehkan *Bali Road Map* Desember lalu. Di sini posisi Indonesia relatif lebih positif dibandingkan isu ketahanan pangan karena ketahanan pangan domestik saat ini sedang morat-marit.

Peran internasional yang lebih asertif tidak akan terwujud dan tak akan berdampak efektif tanpa bukti keberhasilan domestik. Kemampuan menunjukkan kepemimpinan (*leadership*) menjadi hal kunci, yakni kemampuan menyelesaikan persoalan menyangkut perubahan iklim dan dampaknya serta kemampuan menciptakan ketahanan pangan (*food security*) di dalam negeri.

Keheranan sepertinya tak perlu mengganggu benak pikiran kita andaikata prestasi SBY paling tidak seperti yang pernah ditorehkan Soeharto pada 1980-an. Terlepas suka atau tidak, ada satu kenyataan bahwa kondisi swasembada pangan yang berhasil dicapai bangsa ini membawa Soeharto diundang bicara di FAO pada forum konferensi ke-23 di Roma, Italia, pada 14 November 1985. Indonesia sempat menyumbangkan beras kepada rakyat Afrika. Bahkan

Indonesia pernah dianugerahi medali dengan tulisan *From Rice Importer To Self Sufficiency* oleh Dr Edouard Saouma, Dirjen FAO waktu itu, dalam kunjungannya ke Jakarta, Juli 1986.

Perbedaan Fokus dan Konteks

Pasca-Perang Dunia II, negara-negara berkembang tak terkecuali Indonesia mulai menyadari pentingnya arti ketersediaan pangan. Revolusi hijau dilakukan dengan melakukan impor bibit padi, penerapan sistem irigasi, pembangunan pabrik pupuk buatan, pemakaian teknologi tepat guna, serta melakukan penyuluhan pada petani secara intensif.

Namun kondisi berubah pada akhir dekade 1980-an dengan kegagalan revolusi hijau di negara berkembang. Seiring dengan itu, sejak 1989 Indonesia menjadi negara pengimpor beras sampai sekarang. Sementara di sisi lain, di bawah kepemimpinan SBY, komitmen politik yang sistematis dan fokus untuk mencapai ketahanan pangan tidak pernah terlihat jelas.

Hal ini semakin diperburuk oleh situasi global yang tidak bersahabat dengan Indonesia. Harga minyak terus membubung tinggi sampai kisaran USD145 per barel. Sementara kesalahan masa lalu berupa kebijakan makanan pokok yang hanya berfokus pada beras saja menuai akibatnya saat ini.

Di berbagai penjuru Tanah Air, petani hanya dianjurkan menanam padi, terlepas dari begitu beragamnya *staple foods* yang menjadi konsumsi utama rakyat Indonesia. Akibatnya, ketika lahan sawah makin menyempit, perubahan iklim yang tiada menentu yang berkombinasi dengan banyaknya bencana alam mengakibatkan produksi dalam negeri tidak pernah cukup.

Solusi akhirnya hanyalah impor. Namun ini pun tak menyelesaikan masalah karena harga beras impor

puntinggi. Artinya dibutuhkan devisa lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Masih adakah harapan? Tentu. Kehadiran SBY di forum G-8 berpotensi menyumbang perbaikan kondisi domestik, regional, dan global. Dengan catatan, mampu menunjukkan visi yang jelas dengan menawarkan satu wacana inspiratif yang dapat diimplementasikan di negara-negara berkembang dengan bantuan kerja sama dari negara-negara maju. Tidak hanya esensi, tetapi juga dalam *time frame* yang jelas.

Peluang yang bisa didapatkan Indonesia adalah ketika kepemimpinan dalam mengatasi perubahan iklim didukung oleh negara-negara maju. Apalagi Jepang bertekad menggeolkan isu ini sebagai target utama. Bukti kerja sama antara Jepang dan Indonesia dalam memisi karbon dapat dijadikan contoh bentuk kerja sama antara negara maju dan negara berkembang yang saling menguntungkan.

Dalam hal mengatasi persoalan krisis pangan, sepertinya Indonesia bisa menyambut gayung yang diberikan Jerman yang berkomitmen mengucurkan USD750 juta untuk membantu mengatasi meroketnya harga pangan di negara-negara berkembang.

Apabila SBY mampu meyakinkan negara-negara maju untuk berbagi beban (*burden sharing*) atas malapetaka yang tidak hanya mengancam negara berkembang ini, tentu Indonesia layak sedikit berdiri tegak. Tidak hanya respek yang akan muncul atas kepemimpinan internasionalnya saja, tetapi juga secara konkret membantu memecahkan persoalan domestik, regional, bahkan global. Karena pada dasarnya, wujud peran internasional suatu negara adalah kelanjutan perjuangan kepentingan nasionalnya. Ketidakmampuan melakukannya berarti kegagalan memimpin suatu bangsa. (*)

DM